

JURNAL ILMIAH TARBIYAH UMAT (JITU)

Terakreditasi Nasional No.164/E/KPT/2021

Jl. Madatte, Kec. Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat 91311
Email: jitu@ddipolman.ac.id Website: <https://ejournals.ddipolman.ac.id/index.php/jitu>

Volume 11 No 2 Desember 2021

<https://doi.org/10.36915/jitu>

e-ISSN 2088-513X

Pengiriman naskah : Agustus 2021

Revisi : September 2021

Publikasi : 22 Desember 2021

Penerapan Model *Problem Based Learning* sebagai Solusi Mengatasi Problematika Guru Mata Pelajaran Al Quran Hadits di MTs DDI Manding Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar

Sutraningsih

SD Islam Terpadu Polewali Mandar

¹e-mail : sutraningsih977@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan problematika guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits serta mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* sebagai solusi mengatasi problematika guru di MTs DDI Manding Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan metode kualitatif yang data dan lokasi penelitiannya bertempat di MTs DDI Manding. *Informan/Key person* penelitian ini berjumlah 1 orang yakni guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk mengadakan keabsahan data pada penelitian ini yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Sedangkan kriteria keberagamaan dan kepastian menggunakan teknik *auditing*. Hasil penelitian diperoleh bahwa problematika guru mata pelajaran Al-Qur'an hadits di MTs DDI Manding meliputi: perbandingan kesesuaian antara materi, perangkat pembelajaran dan peserta didik, faktor waktu, media sosial, problem membaca ayat Al-Qur'an dan Problem memahami. Adapun cara mengatasi problematika Guru Al-Qur'an Hadits di MTs DDI Manding sebagai solusi yang dilakukan guru adalah 1) mengimplementasikan Model PBL (*Problem Based Learning*), 2) mengoptimalkan waktu yang tersedia, 3) menyita HP saat pembelajaran berlangsung, 4) memberikan kegiatan ekstrakurikuler BTA, 5) memberikan tugas-tugas khusus untuk membaca tulisan Arab, dan 6) Mengadakan bimbingan kelompok di kelas.

Kata Kunci : PBL, Problematik Guru, Al-Qur'an Hadits.

Abstract

The purpose of this study is to describe the problems of teachers of Al-Qur'an Hadith subjects and to describe the application of the Problem Based Learning model as a solution to overcome teacher problems at MTs DDI Manding, Polewali District, Polewali Mandar Regency. This type of research is a case study with a qualitative method whose data and research locations are located at MTs DDI Manding. The informant/Key person of this study amounted to 1 person, namely the teacher of the Qur'an Hadith subject. The methods used in this research are: Observation, Interview and Documentation. Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and conclusion drawing, to hold the validity of the data in this study, namely the extension of participation, persistence of observation, and triangulation. While the criteria of dependence and certainty using auditing techniques. The results showed that the problems of the teacher of Al-Qur'an hadith subjects at MTs DDI Manding include: comparison of suitability between materials, learning devices and students, time factor, social media, problems reading Al-Qur'an verses and problems understanding. As for how to overcome the problems of the Al-Qur'an Hadith teacher at MTs DDI Manding as a solution that the teacher does is 1) implement the PBL (Problem Based Learning) Model, 2) optimize the available time, 3) confiscate cellphones during learning, 4) provide BTA extracurricular activities, 5) provide specific tasks for reading Arabic script, and 6) Conduct group guidance in class.

Keywords: PBL, Teacher Problems, Al-Qur'an Hadith.

1. PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia semakin memprihatinkan dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO 2017 dalam jumlah negara secara parsial yang diakui 201 negara di dunia. Sebagai anggota ASEAN, bidang pendidikan Indonesia masih belum berjaya. Dari 10 negara yang ada, Indonesia duduk di peringkat lima. Indonesia masih kalah dari negara terdekat, seperti Malaysia, Singapura, ataupun Brunei Darussalam. Indonesia, dengan skor 0,603 berdasarkan UNESCO. 44% penduduk menuntaskan pendidikan menengah. 11% murid gagal menuntaskan pendidikan alias keluar dari sekolah.

Untuk bisa menjadi nomor satu di ASEAN perlu ada upaya-upaya dari pemerintah. Termasuk memperbaiki perilaku-perilaku yang tidak baik di dalam dunia pendidikan.¹ Hasil survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan terakhir dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam yang telah merdeka pada tanggal 2 September 1945 setelah kemerdekaan Indonesia. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai follower bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia (Shiddiq Al Jawi, 2013).

Pendidikan dalam pelaksanaannya selama ini dikenal sebagai usaha yang berbentuk bimbingan terhadap peserta didik guna mengantarkan anak kearah pencapaian cita-cita tertentu dan proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Di antara solusi yang perlu diperhitungkan dan diupayakan dalam membentuk kepribadian dan perubahan tingkah laku ialah melalui pendidikan agama baik secara formal di sekolah maupun secara nonformal (Kompri, 2016:115).

Pendidikan merupakan kunci utama dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten dalam membangun bangsa. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur memajukan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya. Tujuan dari pendidikan bukan cuma sekedar membentuk manusia yang cerdas, tetapi lebih mengarah pada pemberian ilmu pengetahuan dan pemberian pengalaman langsung guna bekal dalam menjalani proses kehidupan.

“Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”

Demi mewujudkan peserta didik apa yang telah termaktub dalam undang-undang tersebut, maka dibutuhkan pendidikan agama terlebih khusus pendidikan agama Islam. Hal ini karena pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang mampu membentuk peserta didik memiliki jiwa, ruh, dan akal yang sehat.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Allah SWT.

Pendidikan agama Islam itu sendiri adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu maupun social untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (*fitrah*) maupun ajar yang sesuai dengan *fitrahnya* melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Salim dan Kurniawan, 2012: 33).

Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu unsur penting dalam dunia pendidikan di Indonesia, namun masih banyak terdapat problem dalam proses pembelajaran dan pencapaian tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Problem yang ada dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam, memberi pengaruh yang sangat besar bagi keagamaan pelajar muslim.

Teridentifikasi ada permasalahan dalam pendidikan agama Islam di sekolah, terutama dalam pencapaian dan pelaksanaan tujuan pendidikan agama Islam yang salah satunya menciptakan insan yang *berakhlakul karimah*. Sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan seperti yang telah dirumuskan, maka perlu perubahan yang harus dilakukan oleh seorang guru. Perubahan yang harus dilakukan itu salah satu yang paling penting adalah bagaimana cara guru berproses dengan siswa.

Proses yang selalu berkaitan dengan komunikasi, komunikasi yang terjalin dengan baik akan memudahkan guru dalam berproses proses transfer pengetahuan kepada peserta didik. Sebaliknya, komunikasi yang buruk antar guru dan peserta didik akan menghambat proses transfer pengetahuan

dan pencapaian tujuan dari suatu pembelajaran.

Sebagai seorang guru, kita harus mampu mendesain dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tema dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Model pembelajaran yang kita pilih hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan peserta didik, sumber belajar, serta daya dukung yang dimiliki oleh guru atau sekolah.

Ada beberapa model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam kurikulum 2013, diantaranya Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*), dan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Sehubungan dengan pemilihan model pembelajaran, penulis mencoba berbagi informasi tentang “Model pembelajaran *Problem Based Learning* khususnya dalam Kurikulum 2013”. Istilah *Problem Based Learning* selanjutnya akan penulis tuliskan secara singkat dengan “PBL”. PBL adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

Hal inilah yang perlu dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTs DDI Manding khususnya dalam bidang studi Al-Qur’an Hadits, agar pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam tersampaikan pada siswa dengan baik. Karena selama ini keagamaan dan prestasi keagamaan peserta didik di sekolah ini belum menonjol.

Berdasarkan pra-observasi yang telah dilakukan penulis pada tanggal 22 Oktober sampai tanggal 21 November 2018 jadwal mengajar di sekolah inipun tidak sesuai dengan proses berlangsungnya pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Qur’an Hadits yang diselingi antara jam istirahat sehingga membuat konsentrasi peserta didik terbagi dan ketika sampai waktu istirahat peserta didik keluar bergegas meninggalkan kelas, dan seringkali mereka melampaui jam istirahat sehingga menyita waktu belajar karena jadwal mengajar yang berlanjut di jam kedua.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan 1) problematika guru Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs DDI Manding; 2) penerapan model *Problem Based Learning* sebagai solusi mengatasi problematika guru mata pelajaran Qur’an Hadits di MTs DDI Manding Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif di MTs DDI Manding Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. Penulis menggunakan metode studi kasus untuk menggambarkan data yang diperoleh peneliti yang berkaitan dengan penerapan model *Problem Based*

Learning (PBL) sebagai solusi mengatasi problematika guru mata pelajaran AL-Qur'an Hadits. Data primer adalah Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs DDI Manding. Sedangkan data sekunder digunakan untuk memperkuat dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara berupa foto keadaan di kelas dan data data lain di tempat penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara atau interview, dan dokumentasi. Sesuai dengan tujuan dan pendekatan penelitian maka instrument yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan ceklist dokumentasi. Data selanjutnya diolah dengan teknik analisis data Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tiga proses ini dipandang sangat esensial dalam analisis data kualitatif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, disampaikan bahwa problematika guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs DDI Manding Kec. Polewali Kab. Polewali Mandar beserta solusinya adalah sebagai berikut:

1) Kesesuaian Materi, perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peserta Didik.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai macam pengetahuan tentang Al-Qur'an Hadits, tetapi terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik bidang studi merupakan aspek yang dapat memberikan landasan-landasan yang berguna dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran. Adapun karakteristik dan ruang lingkup Al-Qur'an Hadits berdasarkan *Peraturan Menteri Agama Ri Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah (2008:119)* adalah sebagai berikut: a) Menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar; b) Memahami makna secara tekstual dan kontekstual, c) Mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Materi ajar pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini merujuk pada garis besarnya saja, yaitu : hakikat apresiasi, proses, reaksi kinetik dan reaksi verbal. Hasil wawancara ditemukan bahwa proses belajar mengajar: "Belum tercapai kesesuaian antara bahan ajar dengan perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan apa yang telah diterapkan pada peserta didik. Itulah salah satu yang menjadi faktor penghambat dalam proses belajar

mengajar” (Muhammad Sufri, Wawancara 12 September 2019).

Berdasarkan akar permasalahan yang terjadi di lapangan maka perlu solusi yang tepat untuk mengatasinya dengan melakukan pengembangan perangkat pembelajaran yang dapat menunjang guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu cara yang bisa diterapkan adalah dengan mengembangkan perangkat pembelajaran model PBL yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga lebih aktif dan bereksplorasi dalam kegiatan pembelajaran. Konsep model pembelajaran ini merupakan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu baru dan kompleksitas yang ada. Model PBL bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari peserta didik. Diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berfikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengelolaan informasi. Pada pihak guru sendiri diperlukan referensi yang berupa buku atau modul yang bisa dijadikan acuan dan panduan untuk menyusun kegiatan perencanaan dan pelaksanaan perangkat pembelajaran.

Dalam pengembangan RPP, guru dibebaskan untuk mengubah, memodifikasi, dan menyesuaikan silabus dengan kondisi Madrasah dan daerah serta dengan karakteristik peserta didik secara garis besar RPP terdiri dari komponen-komponen, yakni standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, strategi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, penilaian dan sumber belajar/alat.

Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangan peserta didik ini, secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis. Kebutuhan yang harus dipenuhi menurut Ramli oleh pendidik diantaranya: a) Kebutuhan jasmani; b) Kebutuhan sosial, c) Kebutuhan intelektual.

2) Faktor Waktu

Waktu yang disediakan di sekolah ini untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu 2 jam pelajaran. Efisiensi waktu yang digunakan sangatlah minim karena beberapa di antaranya ada kelas yang diselingi antara waktu istirahat dengan jam pelajaran pertama dan jam kedua. Karena materi yang dipelajari sangatlah banyak yakni tentang keimanan, pengalaman,

pembiasaan, rasional, emosional, fungsional, keteladanan serta ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Sufri, Muhammad, (Muhammad Sufri, Wawancara 12 September 2019).

Waktu 2 jam pelajaran dalam satu minggu tidaklah cukup. Selain itu ada dua kelas yang mendapat jadwal pelajaran Al-Qur'an Hadits di jam-jam yang kurang pas, seperti setelah jam istirahat. Guru masuk peserta didik belum ada, mereka masih menikmati waktu istirahat padahal bel masuk sudah berbunyi.

Solusi yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengoptimalkan waktu yang tersedia. Solusi yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadits tersebut belumlah cukup, karena materi Al-Qur'an hadits yang cukup banyak sehingga guru terlalu tergesa-gesa dalam menyampaikan materi untuk dapat menyelenggarakan batas (tuntutan) kurikulum yang telah ditetapkan meskipun peserta didik belum matang (menguasai materi pelajaran) sudah dipaksakan untuk pindah ke pokok bahasan selanjutnya. Selain itu peserta didik diberi tugas tambahan untuk memperkaya pengetahuan mereka perihal materi yang diajarkan.

3) Faktor Media Sosial.

Media sosial sangatlah berpengaruh sebagai penunjang peserta didik dalam pembelajaran. Pihak sekolah MTs DDI Manding mengizinkan peserta didik membawa HP untuk proses pembelajaran. Namun hal itu juga punya sisi negatif kadang di kelas siswa malah fokus sama Hpnya dan tidak mencari informasi tentang pelajaran tetapi malah buka *Facebook* atau *WhatsApp*. Guru merasa itu malah jadi penghambat, tapi sampai hari ini peraturan itu belum dihapus sehingga guru harus lebih tegas kepada peserta didik yang main-main dengan hpnya. (Muhammad Sufri, Wawancara 12 September 2019).

Faktor penghambat pembelajaran salah satunya adalah penggunaan *handphone*, di MTs DDI Manding memberikan kebebasan untuk peserta didiknya membawa *handphone* ke sekolah dengan alasan tertentu. Namun hal itu juga menjadi penghambat karena Hp punya sisi negatif kadang di kelas peserta didik malah asyik dan fokus dengan Hpnya saja, jadi tidak mencari informasi tetapi buka *Facebook*, *WhatsApp* atau *BBM*, solusi yang dilakukan guru Al-Qur'an Hadits adalah Guru harus lebih tegas kepada peserta didik yang main-main dengan hpnya. Misalnya dengan menyita hpnya saat pembelajaran berlangsung. Solusi yang dilakukan guru adalah pertama memberikan kegiatan ekstrakurikuler BTA, solusi ini sangat membantu peserta didik agar dapat keluar dari permasalahan tersebut, kegiatan ini juga tidak mengganggu atau mengurangi waktu dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas. Selain itu, kegiatan diberikan khusus untuk peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca

tulisan Arab sehingga materi BTA dapat disesuaikan dengan peserta didik karena kemampuan siswa peserta didik yang sudah seragam, solusi ini tepat diberikan tetapi perlu diperhatikan kesediaan murid dalam mengikuti kegiatan ini, mengingat kegiatan ini adalah ekstrakurikuler di luar dari jam sekolah.

Solusi kedua adalah memberikan tugas-tugas khusus untuk membaca tulisan Arab, padahal pemberian tugas terus menerus dapat mengakibatkan kebosanan dan jika peserta didik tidak mempunyai orang tua atau orang yang membimbing, maka bagaimanakah dia dalam mengerjakan tugas yang diberikan sehingga solusi ini belum memberikan jalan-jalan yang tepat.

4) Problem Membaca Ayat Al-Qur'an

Dalam mempelajari Al-Qur'an Hadits hendaklah sudah bisa membaca tulisan Arab yang baik apalagi sudah sekolah menengah. Tetapi di sekolah ini ternyata masih terdapat peserta didik yang belum bisa mengenal huruf Arab. (Muhammad Sufri, Wawancara 12 September 2019).

Mengenai tujuan belajar Al-Quran Hadits itu sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Jadi sebelum kita merangkak lebih jauh lagi, sebaiknya kita harus mengetahui tujuan belajar terlebih dahulu. Kalau dirangkum dan ditinjau secara umum, menurut Sardiman (tujuan belajar itu ada tiga jenis yaitu; a) Untuk mendapatkan pengetahuan, b) Penanaman konsep dan keterampilan, c) pembentukan sikap.

MTs DDI Manding sebagai salah satu sekolah swasta Islam di Polewali Mandar yang memiliki pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang dimana terdapat materi untuk menganjurkan peserta didiknya untuk dapat membaca dan menulis tulisan Al-Qur'an. Namun masih ditemukan peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar ketika mereka naik ke kelas VIII. Pada awal tahun pelajaran 2018/2019 dari total 228 peserta didik kelas VIII, terdapat beberapa peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar, sehingga menjadi salah satu hambatan bagi seorang guru dalam proses belajar mengajar.

Peneliti menemukan solusi dalam mengatasi hal tersebut yaitu dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler diluar jam sekolah. Solusi yang dilakukan guru adalah pertama memberikan kegiatan ekstrakurikuler BTA, solusi ini sangat membantu peserta didik agar dapat keluar dari permasalahan tersebut, kegiatan ini juga tidak mengganggu atau mengurangi waktu dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas. Selain itu, kegiatan diberikan khusus

untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca tulisan Arab sehingga materi BTA dapat disesuaikan dengan peserta didik karena kemampuan peserta didik yang sudah seragam, solusi ini tepat diberikan tetapi perlu diperhatikan kesediaan murid dalam mengikuti kegiatan ini, mengingat kegiatan ini adalah ekstrakurikuler di luar dari jam sekolah.

Solusi kedua adalah memberikan tugas-tugas khusus untuk membaca tulisan Arab, padahal pemberian tugas terus menerus dapat mengakibatkan kebosanan dan jika peserta didik tidak mempunyai orang tua atau orang yang membimbing, maka bagaimanakah dia dalam mengerjakan tugas yang diberikan sehingga solusi ini belum memberikan jalan-jalan yang tepat.

5) Problem Memahami

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, tidak semuanya berjalan seperti apa yang diinginkan. Misalnya tentang pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru. Inilah yang juga menjadi salah satu problem yang dihadapi guru Al-Qur'an Hadits di MTs DDI Manding. (Muhammad Sufri, Wawancara 12 September 2019).

Salah satu solusi dalam problem ini adalah dengan membentuk bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan kumpulan seseorang yang sengaja dibentuk guna membimbing individu yang memiliki masalah dan berguna untuk mengoptimalkan perkembangan potensi dari masing-masing individu. Jadi bimbingan kelompok ini dapat dibentuk di dalam kelas. Misalnya saja peserta didik yang sudah memahami materi yang diberikan guru dikelompokkan dengan beberapa siswa yang kurang memahami materi. Dengan begitu, peserta didik yang kurang memahami materi tidak akan malu untuk menanyakan ketidapahamannya kepada temannya sendiri. Bimbingan kelompok ini juga bisa disebut bimbingan kelompok teman sebaya, karena dengan teman sebayanya sendiri mereka mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan. Sebab secara sadar maupun tidak hal itu menjadi titik awal keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Pada dasarnya setiap individu mempunyai perbedaan yang unik dalam setiap aktivitas, kreatifitas, intelegensi, dan kompetensinya yang dipengaruhi dari berbagai faktor seperti latar belakang keluarga, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian guru seharusnya dapat mengidentifikasi perbedaan individual peserta didik, terlebih lagi di MTs DDI Manding merupakan Madrasah yang terletak di sebuah kelurahan pemukiman penduduk yang kebanyakan peserta didiknya dari daerah setempat dan latar belakang yang berbede-beda.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, tidak semuanya berjalan seperti apa yang diinginkan. Misalnya tentang pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan oleh guru. Inilah yang juga menjadi salah satu problem yang dihadapi guru. Namun ada beberapa solusi untuk kemungkinan dapat memecahkan permasalahan tersebut. Salah satu solusi dalam problem ini adalah dengan membentuk bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan kumpulan seseorang yang sengaja dibentuk guna membimbing individu yang memiliki masalah dan berguna untuk mengoptimalkan perkembangan potensi dari masing-masing individu. Jadi bimbingan kelompok ini dapat dibentuk di dalam kelas. Misalnya saja peserta didik yang sudah memahami materi yang diberikan guru dikelompokkan dengan beberapa peserta didik yang kurang memahami materi.

Dengan begitu, peserta didik yang kurang memahami materi tidak akan malu untuk menanyakan ketidapahamannya kepada temannya sendiri. Bimbingan kelompok ini juga bisa disebut bimbingan kelompok teman sebaya, karena dengan teman sebayanya sendiri mereka mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai Penerapan Model *Problem Based Learning* sebagai Solusi Mengatasi Problematika Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs DDI Manding Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar dapat disimpulkan:

1. Problematika yang dihadapi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs DDI Manding adalah terdapat ketidaksesuaian antara materi (bahan ajar) dengan perangkat pembelajaran, faktor waktu, faktor media sosial, problem membaca ayat Al-Qur'an, dan problem memahami.
2. Cara mengatasi problematika guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs DDI Manding adalah solusi yang dilakukan guru: menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL), mengoptimalkan waktu yang tersedia, menyita HP saat pembelajaran berlangsung, memberikan kegiatan ekstrakurikuler BTA, dan memberikan tugas-tugas khusus untuk membaca tulisan Arab, dan mengadakan bimbingan kelompok di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jawi, M.Shiddiq, *Pendidikan di Indonesia: Masalah dan Solusinya*, <http://blog.ub.ac.id/irfan11/files/2013/02/Pendidikan-Di-Indonesia-oleh-M.-Shiddiq.pdf>, (diakses pada Hari Sabtu, 29 Desember 2018, pukul 21.45).
- Ali, M.Nur, *Peringkat Pendidikan Indonesia*, <https://siedoo.com/berita-4965-peringkat-pendidikan-indonesia-dan-budaya-buruknya/>, (diakses pada 18 Juni 2019, pukul

22.55).

- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet.I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Departemen Agama RI, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, *KBK Kegiatan Pembelajaran Qur'an Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2003).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Peraturan Menteri Agama Ri Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*, (Bidang Mapenda Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2008).
- Drajat, Manpan dan Effendi Ridwan, *Etika Profesi Guru*, Cet.II, (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Erdiana, Diana, *Peringkat Pendidikan Indonesia di Dunia*, <http://dianeridiana.blogspot.com>, (diakses pada 19 Juni 2019, pukul 14.38).
- Ihwani, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusi yang di Lakukan Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar*, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8457/1/IKHAWANI.pdf> (diakses pada Hari Jum'at, 18 Januari 2019, pukul 12.46).
- Islami, Fuji, *Problematika Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di* <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35272/1/Fuji%20Islami-FITK>, (diakses pada 16 Januari 2019, pukul 21.20).
- Kampus Pendidikan, *Problematika Pembelajaran*, http://kampuspendidikan.blogspot.com/2011/11/problematika-pembelajaran_24.html, (diakses pada Hari Selasa, 15 Januari 2019, pukul 20.41).
- Khalifah, Mahmud dan Quthub, Usamah, *Menjadi Guru yang Dirindu*, (Banyuwangi Surakarta: Ziyad Books.2009).
- Kompri, *Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, Cet.II, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media,2016).
- Maryani, *Media Sosial dalam Dunia Pendidikan*, pdf, (diakses 16 September 2019, pukul 9.59).
- Ningsih, Surya, *Model Pembelajaran Based Learning Dalam Kurikulum 2013*, <https://www.kompasiana.com/suryaningsihwardana/54f683a3a33311e6048b4f14/model-pembelajaran-problem-based-learning-dalam-kurikulum-2013> (diakses pada Hari Selasa, 15 Januari 2019, pukul 20.08).
- Pengertian Solusi Menurut Para Ahli*, <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-solusi/> (diakses pada Hari Selasa,15 Januari 2019, pukul 20.26).

- Rahmadi, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Palangkaraya*, <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/558/1/Skripsi%20Rahmadi.pdf>, (diakses pada 16 Januari 2019, pukul 21.00).
- Ramli, M., *Hakikat Pendidikan dan Peserta Didik*, Pdf, (diakses 15 September 2019 pukul 22.15)
- Restu Ninggutomo, Restu, *Apa itu Problem Based Learning?*, <http://guraru.org/guru-berbagi/apa-itu-problem-based-learning/>, (diakses pada Hari Rabu, 16 Januari 2019, pukul 19.40).
- Salim, Moh. Haitam dan Kurniawan, Syamsul, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2012).
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 25-28
- Sufri, Muhammad, “*Problematika Guru Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs DDI Manding*” Wawancara oleh Sutraningsih, no.3 (12 September 2019).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet.VI, (Bandung: ALfabeta, 2009).
- Sunan, Muhammad Ali, *Problematika Guru di Sekolah*, <http://muhammadalisunan.blogspot.com/2011/12/problematika-guru-di-sekolah.html>, (diakses pada Hari Selasa, 15 Januari 2019, pukul 21.50).
- Undang-undang RI Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1*, (Bandung Cita Umbara, 2003).
- Usman Husaini dan Setiadi Akbar, Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).